

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk hampir 280 juta jiwa yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Indonesia termasuk salah satu produsen sekaligus konsumen terbesar hasil pertanian. Kondisi tersebut menuntut kerja keras masyarakat petani dan dukungan penuh dari berbagai pihak terutama pemerintah untuk meningkatkan dan menstabilkan hasil produksi pertanian Indonesia. Kestabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan Nasional. Kondisi ketahanan pangan yang stabil berpengaruh besar terhadap kestabilan harga pangan (Rahmadani, 2021).

Perkembangan pertanian di Indonesia mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Pertanian dianggap sebagai fondasi ekonomi yang kuat bagi rakyat dan menjadi fokus utama pembangunan nasional, di tengah pasang surut dan gejolak permasalahan yang timbul. Hal ini disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada para petani (Rahmadani, 2021).

Salah satu kebijakan pemerintah yang menaikkan harga gabah ternyata tidak serta merta meningkatkan pendapatan petani. Banyak petani yang terjerat hutang dengan tengkulak, dan mengakibatkan harga beras pun lebih banyak ditentukan para tengkulak. Di satu sisi, tengkulak adalah penolong petani di masa paceklik, namun di sisi lain tengkulak pula yang

memiskinkan petani. Hal ini tampak pada kondisi harga beras di tingkat tengkulak sebesar Rp 13 .000 per kilogram, sementara harga gabah yang dibeli dari petani sebesar Rp 4.800 per kilogram meskipun harga pembelian pemerintah seharusnya Rp 6.000 per kilogram (Asmarawati, 2019).

Pemerintah menetapkan harga beras melalui Inpres Nomor 5 Tahun 2015 tentang Harga Pembelian Pemerintahan sebesar Rp 7.950 per kilogram. Ketetapan tersebut menjadi patokan pembelian harga beras di tingkat petani. Dalam menentukan harga jual beras atau gabah di tingkat petani masih ditentukan oleh harga di tingkat tengkulak sebesar Rp 13.000 per kilogram tanpa memperhitungkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi secara rinci. Petani menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung harga pokok produksi sehingga tingkat keuntungan sangat rendah dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Penekanan biaya produksi dapat dilakukan melalui manajemen biaya produksi seperti menentukan struktur biaya produksi usaha tani. Faktor harga jual juga dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, sedangkan penentuan harga jual dapat dipedomani pada penentuan harga pokok produksinya (HPP). Penentuan struktur biaya produksi dan harga pokok produksi (HPP) dapat menentukan pula besar kecilnya harga jual produksi, sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan usaha tani yang diperoleh (Asmarawati, 2019).

Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual.

Harga pokok penjualan biasanya terdiri dari dua jenis, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produk mereka harus memperhatikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya (Slat,2013;111).

Menurut Wardoyo (2016;187) Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industry manufaktur, membutuhkan suatu perhitungan untuk menghitung harga pokok dari suatu produk. Seluruh biaya yang terkait dengan proses akan dibebankan kepada produk dalam perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan tersebut didapat dengan mengakumulasikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya pemakaian material, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya dianggap penting karena dapat memberikan informasi – informasi yang diperlukan dalam perusahaan, agar setiap peristiwa yang terjadi dalam perusahaan dapat diterima oleh pihak manajemen sehingga dapat membantu dalam memberikan pertanggungjawaban atas keuangan perusahaan.

Penentuan harga jual produk harus cukup menutupi semua biaya dan menghasilkan laba sehingga dapat memberikan return yang wajar untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Tetapi harga jual juga kerap ditentukan oleh pasar, sehingga membuat harga pasar menjadi dasar yang digunakan untuk menentukan target biaya yang diselaraskan dengan

biaya–biaya yang telah dikeluarkan dalam produksi, yang dikenal dengan masalah target costing (Goni dan Dhullo, 2016;625).

Perhitungan harga pokok merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha agar dapat mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang akan didapat. Berdasarkan pengamatan di lapangan masih banyak terdapat perhitungan harga pokok yang belum tepat dan jarang yang belum menganalisis struktur biaya dan harga pokok produksi usaha tani mereka (Asmarawati, 2019).

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Mengingat begitu banyak informasi yang dihasilkan dari harga pokok produksi, maka diperlukan evaluasi terhadap perhitungan yang dilakukan di dalamnya. Ditinjau dari aspek manajemen, informasi harga pokok merupakan salah satu alat dalam pengambilan keputusan strategis seperti penetapan harga produk, identifikasi target pasar yang tepat, dan evaluasi kelayakan investasi dalam era globalisasi dan dalam kondisi krisis moneter seperti yang pernah kita alami dulu. Banyak manfaat harga pokok produksi yang dibutuhkan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan sehubungan dengan penentuan laba perusahaan yang bersangkutan (Rahmadani, 2021).

Beberapa hal yang dibutuhkan oleh manajemen dalam menentukan harga pokok produksi adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* perusahaan. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongan. Dengan demikian, informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik (Rahmadani, 2021).

Harga pokok produksi sangat berpengaruh untuk menentukan nilai jual suatu barang. Selain itu melihat laporan tahunan, kelompok tani *Noregore* memiliki hasil yang sangat di luar dugaan yaitu pada tahun 2023 diproduksi sebanyak 157,44 ton beras sedangkan yang dikonsumsi pertahun 2023 hanya sebesar 141,68 ton yang berarti menyisakan sebanyak 15,76 ton. Faktanya stok beras yang tersisa cukup banyak tidak mampu menekan harga beras menjadi di bawah Rp13.000 meskipun stok tersebut dapat menjamin persediaan kebutuhan beras dalam 6 bulan pertama di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada selama tahun 2024 (persatu kali panen). Hal ini dapat terjadi karena perhitungan harga pokok produksi seperti bahan baku atau dari faktor lainnya. Harga pokok produksilah yang menjadi dasar dalam penjualan agar barang masih laku di pasaran.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap kelompok tani *Noregore* di Kabupaten Ngada, maka dibutuhkan keakuratan perhitungan HPP agar pemilik usaha mengetahui tentang rincian biaya setiap produksi beras yang dilakukan. Hal ini berimbas pada penentuan harga jual yang harus

ditetapkan pada setiap beras yang diproduksi agar mendapatkan keuntungan atau tidak merugi. Perhitungan HPP juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan usaha kelompok tani *Noregore*. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu pendekatan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan dari sistem tradisional yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang dinamakan sebagai metode *full costing*.

*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Metode *full costing* dipilih dalam penelitian ini karena memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif dan akurat, yang dapat mendukung pengambilan keputusan dan analisis yang lebih baik.

Hasil penelitian Dini Silvianingsih (2017) menjelaskan bahwa Harga Pokok Produksi Padi dengan metode *full costing* di Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang dapat disimpulkan bahwa besar rata-rata perhitungan Harga Pokok Produksi per kg dengan *metode fill costing* rata-rata Rp. 2.696,- per kg pada luas lahan  $>0 - <0,5$  hektar. Rata-rata harga pokok produksi padi Rp. 2.627,- pada luas lahan  $>0,5 - <1$ , rata-rata harga pokok produksi padi

Rp. 2.761,- pada luas lahan >1 - <2 hektar dan harga pokok produksi pada luas lahan >2 rata-rata sebesar Rp. 2.794,- pada status lahan milik sendiri.

Asmarawati, Dilla Eki (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Beras dengan Metode *full costing* di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga pokok penjualan dengan metode sederhana lebih kecil dibandingkan dengan metode full costing karena dalam metode sederhana petani tidak memasukkan biaya angkutan dan bunga modal dalam perhitungan harga jual. Berdasarkan sampel penelitian harga pokok beras di Desa Jotosanur lebih kecil dibandingkan dengan Desa Guminingrejo karena biaya tenaga kerja di Desa Guminingrejo lebih tinggi. Berdasarkan perhitungan harga pokok di daerah sampel, besarnya harga pokok berada di bawah harga pokok pemerintah yang telah ditetapkan sebesar Rp. 7.300. Jadi perhitungan laba dengan menggunakan metode full costing penetapan harga pokok pemerintah sudah layak bagi petani yaitu pendapatan di Desa Jotosanur Rp. 2.180.292 dan pendapatan di Desa Guminingrejo Rp. 1.778.414 setiap bulan.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik meneliti lebih lanjut dan mengangkat judul penelitian **“Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Beras Pada Kelompok Tani Noregore”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode penentuan harga pokok produksi beras yang digunakan oleh kelompok tani *Noregore*?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi beras menggunakan metode *full costing* pada Kelompok Tani *Noregore*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui metode penentuan harga pokok produksi pada Kelompok Tani *Noregore*.
2. Untuk menentukan harga pokok produksi beras menggunakan metode *full costing* pada Kelompok Tani *Noregore*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk mahasiswa dan peneliti selanjutnya tentang harga pokok produksi hasil pertanian



dan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga pokok produksi.

## 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. khususnya berkaitan tentang Penentuan Harga Pokok Produksi Beras di Desa Seso, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada.